

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID  
(STUDI KASUS MURID TUNARUNGU DAN TUNAWICARA  
DI SLB PELITA KASIH)**

**Irenia Gita Pramesti<sup>1</sup>, Hanindyalaila Pienrasmi<sup>2</sup>, M. Denu Poyo<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Bandar Lampung

e-mail: <sup>1</sup>irenia.21711025@student.ubl.ac.id, <sup>2</sup>pienrasmi@ubl.ac.id, <sup>3</sup>denu@ubl.ac.id

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya komunikasi interpersonal dalam pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa tunarungu dan tunawicara di lingkungan pendidikan khusus. SLB Pelita Kasih di Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki layanan pendidikan dan terapi bagi anak berkebutuhan khusus, serta menunjukkan komitmen terhadap pendidikan inklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SLB tersebut dapat mendukung perkembangan interaksi sosial siswa tunarungu dan tunawicara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan positivis, melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di SLB Pelita Kasih menggunakan media verbal dan nonverbal seperti tulisan, ejaan, serta bahasa tubuh dan isyarat. Guru menerapkan pendekatan yang mencakup keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi ini terbukti mampu meningkatkan kontak sosial langsung siswa di lingkungan sekolah, meskipun tantangan tetap ada dalam memperluas interaksi sosial di luar sekolah. Hambatan komunikasi meliputi hambatan proses, fisik, semantik, dan psikososial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting bagi perkembangan sosial siswa tunarungu, namun masih terbatas dalam cakupan dan konteks. Oleh karena itu, disarankan adanya penelitian lanjutan dengan metode campuran atau longitudinal, serta penerapan teori yang relevan. Praktik pendidikan juga perlu diarahkan pada pelatihan guru, integrasi siswa, dan penggunaan teknologi pendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan komunikatif.*

**Kata kunci:** *Komunikasi Interpersonal, Interaksi Sosial, Tunawicara, Tunarungu*

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the importance of interpersonal communication in developing the social interaction skills of deaf and speech-impaired students in special education settings. SLB Pelita Kasih in Bandar Lampung was chosen as the research site due to its educational and therapeutic services for children with special needs, as well as its commitment to inclusive education. The aim of this study is to explore how*

*interpersonal communication between teachers and students at the school supports the development of social interaction among deaf and speech-impaired students. This study uses a qualitative method with a positivist approach, employing observation, interviews, and document analysis involving the principal, teachers, students, and parents. The findings show that interpersonal communication at SLB Pelita Kasih uses both verbal and non-verbal media, such as written words, spelling, body language, and gestures. Teachers apply an approach that includes openness, empathy, supportiveness, positive attitude, and equality. This communication has proven effective in enhancing students' direct social contact within the school environment, although challenges remain in extending social interaction outside of school. Communication barriers identified include process, physical, semantic, and psychosocial obstacles. The study concludes that effective interpersonal communication plays a vital role in the social development of deaf students, though its scope and context remain limited. Further research is recommended using mixed methods or longitudinal studies and the application of relevant communication theories. Educational practices should focus on teacher training, student integration, and the use of supportive technologies to create an inclusive and communicative learning environment.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Social Interaction, Speech-Impaired, Deaf*

## PENDAHULUAN

Istilah "anak berkebutuhan khusus" (ABK) mengacu pada anak-anak yang memiliki tantangan dalam aspek fisik, mental, atau emosional dan memerlukan dukungan khusus agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Pitaloka dkk, 2022). Anak tunarungu dan tunawicara merupakan bagian dari kelompok ini yang menghadapi hambatan serius dalam komunikasi. Anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap suara dan informasi, sedangkan anak tunawicara mengalami hambatan dalam berbicara meskipun pendengaran mereka normal (Juherna dkk, 2020) (Putri dkk, 2022). Keterbatasan dalam kemampuan komunikasi menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial serta menghambat proses pembelajaran. Solich (2019) menyatakan bahwa anak tunarungu tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan tanpa kemampuan komunikasi yang memadai, sementara Salsabila (2022) menegaskan bahwa ketidakmampuan dalam komunikasi dapat menimbulkan rasa rendah diri dan keterasingan sosial.

Di sisi lain, interaksi sosial merupakan komponen penting dalam kehidupan masyarakat dan pendidikan. Menurut Putri dkk (2024), proses sosial yang menggambarkan keterikatan antarindividu hanya mungkin terjadi melalui interaksi sosial yang didasarkan pada komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan dukungan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosialnya. SLB hadir sebagai bentuk layanan pendidikan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut. Salah satunya adalah SLB Pelita Kasih di Bandar Lampung, yang tidak hanya memberikan layanan akademik, tetapi juga terapi profesional yang mendukung aspek emosional dan sosial anak. SLB ini menerapkan sistem

pengelompokan kelas berdasarkan usia dan jenis ketunaan, sehingga pendekatan pembelajaran dan komunikasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pendidikan di SLB sangat menekankan peran guru, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator yang membangun komunikasi interpersonal dengan siswa. Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan murid sangat penting bagi perkembangan interaksi sosial siswa tunarungu dan tunawicara. Simorangkir (2019) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses saling bertukar makna antara individu yang hadir secara fisik dalam interaksi. Dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, komunikasi ini mencakup bahasa isyarat, simbol, dan media visual lain yang memungkinkan mereka memahami materi serta merasa percaya diri dalam lingkungan sosial (Listiyani dkk, 2024). Komunikasi interpersonal guru yang melibatkan unsur keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menjadi kunci dalam membentuk hubungan yang suportif di kelas (Helmahera, 2023).

Penelitian terdahulu banyak mengkaji komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu. Misalnya, Nafrindiani (2024) menemukan bahwa guru menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam membangun motivasi dan kemandirian siswa. Sementara itu, Nurmalia (2019) menunjukkan bahwa pendekatan antarpribadi dalam komunikasi guru-siswa di SLB membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu. Nurmalia (2019) juga menyoroti pentingnya komunikasi dua antara guru dan siswa dalam pengembangan pembinaan sholat dhuha untuk siswa tunarungu. Meski memiliki kesamaan fokus, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memperluas objek kajian, tidak hanya pada siswa tunarungu tetapi juga siswa tunawicara, serta menekankan peran komunikasi interpersonal guru dalam mengembangkan interaksi sosial di SLB Pelita Kasih secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SLB Pelita Kasih dapat mendukung pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa tunarungu dan tunawicara. Fokus utama penelitian ini terletak pada pendekatan komunikasi guru yang melibatkan lima aspek utama komunikasi interpersonal: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, yang berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang efektif dan bermakna bagi siswa berkebutuhan khusus.

## KAJIAN TEORI

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, ide, dan emosi antara dua individu atau lebih melalui interaksi verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini bertujuan membangun hubungan dan menciptakan pemahaman bersama (Anggraini dkk, 2022). Damayanti dkk (2024) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal mencakup kemampuan memahami emosi serta menjaga hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks pendidikan, efektivitas komunikasi sangat bergantung pada cara guru menyampaikan pesan dan bagaimana siswa menerima serta meresponsnya (Rofiatun & Mariyam, 2021).

Wijayani (2021) mengemukakan lima unsur utama dalam komunikasi interpersonal, yaitu: (1) sumber-penerima, di mana setiap individu berperan sebagai pengirim dan penerima pesan; (2) pesan, yang dapat diterima melalui pancaindra; (3) encoding-decoding, yaitu proses penyampaian dan pemaknaan pesan; (4) media, saluran yang digunakan dalam komunikasi, baik lisan, tulisan, atau isyarat; dan (5) umpan balik, sebagai respon penerima terhadap pesan yang diberikan. Rofiatun dan Mariyam (2021) juga menekankan bahwa guru sebagai komunikator harus mampu memilih strategi komunikasi yang tepat agar pesan tersampaikan secara efektif dan interaksi dapat terjalin dengan baik, khususnya dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus.

### **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah proses timbal balik antara individu atau kelompok yang saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup pengiriman pesan, tindakan, serta respons terhadap sikap orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nadia & Suhaili, 2023). Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk dialog, kerja sama, atau perbedaan pendapat di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Nadia & Suhaili (2023) menyebutkan bahwa dua syarat utama agar interaksi sosial dapat terjadi adalah komunikasi dan perilaku sosial. Komunikasi memungkinkan pertukaran informasi antarindividu, sementara perilaku sosial mencerminkan penyesuaian terhadap norma dan harapan masyarakat. St Syahrah dkk (2020) menambahkan bahwa interaksi sosial hanya dapat berlangsung jika terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap awal di mana seseorang merespons tindakan orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok. Sementara itu, komunikasi dapat bersifat satu arah atau dua arah, tergantung pada partisipasi masing-masing pihak dalam menyampaikan dan menerima pesan. Dengan adanya kontak dan komunikasi yang efektif, interaksi sosial dapat membantu individu beradaptasi, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan kualitas perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Penyandang Tunarungu**

Seseorang dikategorikan memiliki gangguan pendengaran apabila tidak mampu mendengar secara total atau sebagian, sehingga tidak dapat menggunakan pendengarannya dalam aktivitas sehari-hari (Pitaloka dkk, 2022). Tingkatan gangguan pendengaran diklasifikasikan mulai dari penurunan volume suara 27–40 dB hingga lebih dari 91 dB, yang menunjukkan gangguan sangat berat.

Anak tunarungu memiliki karakteristik khusus dalam berbagai aspek. Dari segi intelegensi, IQ mereka umumnya normal, namun prestasi akademik sering lebih rendah karena kesulitan memahami informasi verbal. Dalam aspek bahasa dan bicara, keterbatasan pendengaran menghambat perkembangan komunikasi lisan. Mereka memerlukan bimbingan dan latihan intensif agar dapat mengembangkan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis secara optimal. Suara yang dihasilkan sering terdengar monoton dan kurang jelas.

Secara emosional dan sosial, keterbatasan dalam mendengar membuat anak tunarungu cenderung merasa terisolasi, mudah tersinggung, dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang lain. Mereka juga menunjukkan perilaku egosentris dan sering kali kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang luas.

### **Penyandang Tunawicara**

Gangguan bicara terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam memproduksi ujaran karena gangguan pada organ artikulasi, seperti pita suara, lidah, langit-langit mulut, atau karena gangguan sistem pendengaran, saraf, otot, dan kontrol motorik (Pitaloka dkk, 2022). Anak tunawicara umumnya tertinggal dalam perkembangan bahasa dan wicara dibandingkan anak-anak dengan perkembangan normal.

Dari segi intelegensi, IQ anak tunawicara biasanya berada pada tingkat normal, dengan kecenderungan skor IQ kinerja lebih tinggi daripada IQ verbal. Namun, mereka menghadapi kesulitan dalam beradaptasi secara sosial dan emosional karena keterbatasan komunikasi verbal, yang membuat mereka tampak terisolasi dalam lingkungan sosial.

Menurut Mutiara dkk (2023), ciri-ciri fisik dan psikis anak tunawicara antara lain: cenderung pendiam, suara serak, gagap, senang mengekspresikan diri secara fisik, menggunakan alat bantu dengar, memiliki lidah sumbing, serta tertarik pada ekspresi wajah atau bahasa tubuh orang lain saat berbicara. Beberapa juga mengalami gangguan tambahan seperti keluarnya cairan dari telinga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan studi kasus untuk mendalami komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu serta tunawicara di SLB Pelita Kasih. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali makna dan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks nyata. Penelitian dilaksanakan di SLB Pelita Kasih, Sukabumi Indah, Kota Bandar Lampung, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap 16 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu: 3 guru, 8 siswa tunarungu dan tunawicara, dan 5 orang tua siswa. Data sekunder berupa dokumen pendukung seperti catatan perkembangan siswa, laporan kegiatan, serta pedoman pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap interaksi guru dan siswa di dalam kelas, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua untuk memahami perspektif mereka mengenai komunikasi dan perkembangan sosial siswa, serta dokumentasi berbagai catatan resmi sekolah. Teknik triangulasi diterapkan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode untuk meningkatkan validitas dan keakuratan temuan penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan

menyederhanakan dan memilah informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data disajikan dalam bentuk narasi yang runtut, dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola atau kecenderungan yang ditemukan selama penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik komunikasi interpersonal guru dan dampaknya terhadap pengembangan interaksi sosial siswa tunarungu dan tunawicara di SLB Pelita Kasih.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Media komunikasi yang digunakan oleh guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa**

Penelitian ini menemukan bahwa dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu maupun tunawicara di SLB Pelita Kasih, media komunikasi yang digunakan terbagi ke dalam dua bentuk utama, yakni media komunikasi verbal dan nonverbal. Fokus utama pembahasan adalah pada media komunikasi verbal yang digunakan selama proses pembelajaran.

Media komunikasi verbal merujuk pada komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks siswa tunarungu, hambatan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menangkap bunyi, suara, dan intonasi. Oleh karena itu, komunikasi verbal lisan tidak menjadi media utama. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, media komunikasi verbal dominan yang digunakan adalah media tulisan dalam berbagai bentuk. Kepala Sekolah, Dr. Maria Agustina Mera, menekankan pentingnya pendekatan komunikasi tertulis yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyentuh aspek emosional siswa agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Guru Veronika Chika Andini menegaskan bahwa tulisan menjadi media utama terutama ketika bahasa isyarat belum sepenuhnya dipahami oleh siswa, dengan penggunaan papan tulis kecil atau kertas untuk menulis kata-kata sederhana. Pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan komunikasi dan memastikan pesan tersampaikan dengan jelas. Guru lain, Erma Mika, juga menambahkan bahwa penggunaan media visual seperti gambar sering dipakai untuk memperjelas pesan agar siswa tidak bingung, menyesuaikan tingkat literasi siswa dengan tulisan yang sederhana atau bertahap dari huruf per huruf hingga kata-kata penuh.

Respons siswa tunarungu terhadap media komunikasi verbal berupa tulisan ini terlihat dari antusiasme siswa kelas 4, Vayren dan Shayren, yang menunjukkan pemahaman lebih baik ketika materi disampaikan menggunakan tulisan atau gambar dibanding hanya komunikasi lisan. Dari perspektif orang tua, media tulisan juga berperan penting dalam memperkuat komunikasi anak dengan keluarga di rumah, di mana anak-anak mulai terbiasa menggunakan tulisan dan bahasa isyarat sebagai sarana menyampaikan keinginan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal dalam bentuk tulisan di sekolah tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mempererat hubungan interpersonal di lingkungan keluarga.

Sementara itu, pada siswa tunawicara, yang umumnya memiliki kemampuan mendengar dengan baik namun mengalami hambatan dalam berbicara, media komunikasi verbal lisan masih dapat digunakan dengan beberapa penyesuaian. Guru kelas 5B, Erma

Mika, menjelaskan bahwa komunikasi dilakukan dengan berbicara secara perlahan dan jelas, sekaligus membantu siswa dengan menulis kata-kata penting di papan tulis atau buku catatan. Guru Veronika Chika Andini juga mengungkapkan bahwa penggunaan papan abjad dan tulisan merupakan alat bantu penting dalam komunikasi dengan siswa tunawicara. Siswa seperti Dimas mampu memahami perkataan guru, meskipun kesulitan dalam memberikan respon verbal secara langsung sehingga tulisan menjadi alat komunikasi dua arah yang sangat vital. Media komunikasi verbal ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu membangun kedekatan emosional dan kemandirian siswa dalam berkomunikasi.

Selain komunikasi verbal, media komunikasi nonverbal juga memegang peranan penting dalam interaksi antara guru dan siswa. Media komunikasi nonverbal yang digunakan meliputi bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, gambar, dan alat bantu visual lainnya. Pada siswa tunarungu, media nonverbal sangat krusial karena keterbatasan pendengaran mereka. Guru di SLB Pelita Kasih secara aktif menggunakan bahasa isyarat dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan, serta mendukungnya dengan tulisan dan gambar untuk mempermudah pemahaman. Kepala Sekolah menegaskan bahwa sebelum menyampaikan materi, guru selalu membangun hubungan yang hangat dan komunikatif dengan siswa, sehingga suasana belajar menjadi nyaman dan siswa merasa dihargai. Guru-guru kelas 1 & 2B dan 4 & 5B juga melaporkan penggunaan berbagai media visual dan bahasa isyarat sederhana untuk mendukung komunikasi. Siswa tunarungu seperti Vayren dan Shayren menunjukkan antusiasme dalam menggunakan bahasa isyarat dan media visual saat berinteraksi dengan guru, sementara orang tua mengakui adanya perubahan positif dalam komunikasi anak di rumah.

Pada siswa tunawicara, media komunikasi nonverbal juga sangat membantu mengatasi kesulitan mereka dalam berbicara. Guru menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan, serta alat bantu visual seperti kartu gambar dan papan tulis. Guru Erma dan Veronika mengungkapkan bahwa kemampuan membaca dan menanggapi ekspresi serta gerak tubuh siswa menjadi kunci keberhasilan komunikasi. Siswa tunawicara seperti Dimas secara rutin menggunakan tulisan dan gerakan tangan untuk berkomunikasi, sementara orang tua siswa melihat peningkatan keberanian anak dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan melalui media nonverbal. Media komunikasi ini membantu menciptakan suasana kelas yang mendukung dan nyaman, sekaligus memperkuat ikatan interpersonal antara guru dan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi verbal dan nonverbal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tunarungu maupun tunawicara sangat berperan dalam menunjang proses pembelajaran dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Guru yang mampu menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka dengan kondisi individual siswa, didukung oleh kepekaan dan kesabaran, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan mendukung perkembangan akademik serta sosial siswa. Dukungan dari keluarga dan pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi media komunikasi tersebut.

### **Pendekatan Komunikasi Interpersonal oleh Guru SLB Pelita Kasih dengan Siswa**

Penelitian ini mengkaji efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SLB Pelita Kasih dengan mengacu pada lima aspek utama, yakni keterbukaan, dukungan, empati, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima aspek ini berfungsi sebagai indikator keberhasilan proses komunikasi yang tidak hanya bersifat dua arah, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif serta membangun hubungan emosional yang sehat antara guru dan murid.

Keterbukaan (*Openness*) menjadi aspek penting dalam interaksi antara guru dan siswa tunarungu. Guru dan siswa saling menanggapi informasi dengan sikap ramah dan terbuka sehingga tercipta komunikasi yang nyaman dan efektif. Keterbukaan ini mendorong keberanian siswa menyampaikan pendapat dan kebutuhan mereka, sementara guru lebih mudah memahami respons siswa secara spontan. Guru kelas 1 & 2B, Veronika Chika Andini, menjelaskan bagaimana ia membaca ekspresi dan bahasa tubuh anak-anak sebelum memberikan instruksi, dengan tujuan memastikan kesiapan siswa dan menciptakan suasana nyaman melalui pendekatan ringan menggunakan gambar atau isyarat. Selain itu, guru kelas 4 & 5B, Erma Mika, menegaskan kesiapan untuk mengganti media belajar atau strategi komunikasi saat melihat kebingungan siswa, yang menunjukkan refleksi dan adaptasi secara spontan dalam komunikasi. Observasi kelas menguatkan bahwa siswa merasa nyaman menunjukkan ketidakpahaman melalui ekspresi dan isyarat nonverbal, memperlihatkan keterbukaan dua arah yang aktif dan responsif.

Dukungan (*Supportiveness*) dalam komunikasi interpersonal terbukti sebagai faktor yang sangat menentukan, terutama dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan rasa aman dan percaya diri. Sikap sabar dan empati guru ketika menghadapi kesulitan siswa memperkuat kepercayaan dan kenyamanan siswa dalam belajar. Wawancara orang tua menunjukkan bagaimana dukungan guru membuat anak lebih berani berkomunikasi dengan menggunakan papan abjad dan gambar. Dukungan juga datang dari teman sebaya yang membantu dalam bahasa isyarat serta memberikan dukungan moral, sehingga siswa tunarungu merasa diterima secara sosial dan lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif di kelas. Hubungan suportif ini membangun iklim kelas yang inklusif dan kolaboratif, di mana interaksi sosial menjadi katalis dalam memperkuat kemampuan komunikasi siswa.

Aspek empati (*Empathy*) tampak jelas dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Guru menggunakan ekspresi wajah yang lembut, gerakan tubuh yang menenangkan, serta intonasi yang hangat untuk menciptakan rasa aman dan nyaman. Guru Veronika Chika Andini mencontohkan bagaimana ia memperhatikan keadaan emosional siswa dan memberikan jeda atau hiburan sederhana saat siswa terlihat lelah atau sedih. Empati guru juga memberikan ketenangan bagi orang tua yang merasa yakin bahwa anak mereka mendapat perhatian penuh dan perlakuan pengasuhan emosional yang tepat. Sikap empati ini mendukung kesehatan mental siswa dan memfasilitasi perkembangan interpersonal mereka, di samping membiasakan mereka untuk peduli dan tolong-menolong terhadap sesama teman, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Sikap positif (*Positiveness*) dalam komunikasi interpersonal menjadi faktor kunci yang mendorong keberhasilan interaksi antara guru dan siswa. Guru di SLB Pelita Kasih menunjukkan optimisme dan dorongan melalui pujian, motivasi, serta kesabaran dalam menghadapi hambatan komunikasi siswa. Sikap positif ini membuat siswa merasa dihargai, meningkatkan rasa percaya diri, dan memotivasi partisipasi aktif mereka. Guru Veronika Chika Andini menyampaikan bahwa dengan memberikan pujian dan senyuman, ia mampu mengurangi rasa takut siswa untuk mencoba komunikasi, sementara guru Erma Mika menambahkan pentingnya menciptakan suasana rileks agar siswa tetap fokus dan tidak merasa tertekan. Dukungan orang tua juga menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa kesabaran dan dukungan guru membuat anak-anak merasa aman dan termotivasi. Selain itu, sikap positif juga diwujudkan melalui penanaman nilai kasih sayang dan toleransi di antara siswa, yang sangat penting untuk mencegah bullying dan menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan.

Prinsip kesetaraan (*Equality*) dalam komunikasi interpersonal diterapkan secara konsisten oleh guru di SLB Pelita Kasih melalui perlakuan adil dan penghargaan terhadap kemampuan siswa, meskipun memiliki keterbatasan komunikasi verbal. Guru memberi kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berpartisipasi tanpa menghakimi atau membedakan. Hal ini menciptakan suasana belajar inklusif di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk aktif berinteraksi. Guru Veronika Chika Andini menegaskan bahwa ia selalu mendorong siswa mencoba dan tidak takut salah. Dukungan dari orang tua juga menunjukkan bahwa perlakuan adil ini berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri anak di luar lingkungan sekolah. Kesetaraan ini tidak hanya tercermin dari kesempatan berbicara yang sama, tetapi juga pengakuan terhadap nilai dan martabat siswa sebagai mitra belajar sejajar, bukan sekadar objek pengajaran. Hubungan egaliter ini memperkuat ikatan psikologis antara guru dan siswa, serta menegaskan komitmen sekolah untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan.

### **Perkembangan Interaksi Sosial Murid di SLB Pelita Kasih melalui Komunikasi Interpersonal**

Interaksi sosial pada siswa tunarungu dan tunawicara di SLB Pelita Kasih sangat bergantung pada dua komponen utama, yaitu kontak sosial dan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, komunikasi interpersonal memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun hubungan antar siswa serta menciptakan iklim kelas yang suportif dan inklusif.

Kontak sosial dapat dibedakan menjadi kontak sosial langsung dan tidak langsung, yang keduanya memegang peranan penting dalam interaksi sosial siswa. Kontak sosial langsung terjadi melalui interaksi tatap muka antara siswa dan anggota masyarakat yang menggunakan komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Dukungan keluarga dan komunitas sekitar menjadi faktor kunci yang memfasilitasi interaksi ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang menerima dukungan komunikasi inklusif dari lingkungan cenderung lebih aktif berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial sehari-hari. Misalnya, siswa menggunakan isyarat salam dan ekspresi ramah ketika berkomunikasi dengan tetangga. Namun demikian, terdapat hambatan seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa

isyarat dan kurangnya kesabaran yang menyebabkan beberapa siswa merasa terisolasi dalam lingkungan sosialnya. Tingkat kedekatan emosional dan rasa saling percaya antara siswa dan anggota masyarakat terbukti memengaruhi keberhasilan kontak sosial langsung tersebut.

Selain itu, kontak sosial tidak langsung juga memegang peranan penting dalam menjaga hubungan sosial siswa, khususnya melalui media komunikasi digital seperti pesan video, teks, dan telepon. Media ini menjadi sarana utama bagi siswa untuk tetap menjaga hubungan sosial ketika kontak tatap muka tidak memungkinkan. Keluarga berperan sebagai fasilitator utama dalam penggunaan teknologi komunikasi digital, yang membantu siswa merasa tetap terhubung dengan komunitas sekolah dan masyarakat luas. Namun, keterbatasan akses teknologi dan rendahnya literasi digital di kalangan keluarga menjadi kendala utama yang menghambat optimalisasi kontak sosial tidak langsung. Selain itu, kesadaran masyarakat yang belum merata mengenai komunikasi alternatif juga menjadi tantangan dalam memperluas jaringan sosial siswa.

Komunikasi interpersonal yang digunakan siswa di masyarakat bersifat adaptif, memanfaatkan berbagai strategi seperti bahasa tubuh, isyarat buatan, tulisan, dan alat bantu komunikasi lainnya sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, meskipun dalam beberapa situasi masih terdapat kecenderungan pasif atau menghindar terutama saat berhadapan dengan orang yang belum memahami cara komunikasi mereka. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan literasi komunikasi inklusif di masyarakat umum. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga berperan penting dalam membangun rasa percaya diri, keterlibatan sosial, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Secara keseluruhan, interaksi sosial yang terbangun melalui kontak langsung maupun tidak langsung memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa tunarungu dan tunawicara. Partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sosial, didukung oleh lingkungan yang inklusif, meningkatkan rasa percaya diri dan keterikatan sosial siswa. Meski demikian, upaya bersama dari sekolah, keluarga, dan masyarakat masih sangat diperlukan untuk mengatasi kendala komunikasi serta meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap kebutuhan khusus siswa. Dengan demikian, tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan sosial siswa di masyarakat.

### **Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal antar Guru dan Murid di SLB Pelita Kasih**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SLB Pelita Kasih, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu serta tunawicara masih menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi kelancaran interaksi sosial dan pembelajaran. Hambatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat jenis utama: hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantik, dan hambatan psikososial.

Hambatan proses muncul ketika penyampaian pesan antara guru dan siswa tidak berjalan lancar akibat perbedaan cara pengkodean dan pemahaman pesan. Siswa

tunarungu sering memerlukan waktu lebih lama dan bantuan media visual untuk memahami pesan, sedangkan siswa tunawicara mengalami kesulitan mengekspresikan diri secara verbal, sehingga terkadang menghindari interaksi. Ketimpangan dalam kecepatan pemahaman antar siswa juga menyebabkan beberapa siswa merasa tertinggal atau kurang mendapat kesempatan berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Hambatan fisik berkaitan dengan keterbatasan indera pendengaran dan kemampuan berbicara yang dimiliki siswa. Siswa tunarungu mengandalkan bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal, namun keterbatasan alat bantu komunikasi dan variasi kemampuan ekspresif antar siswa membuat interaksi sering terhambat. Siswa tunawicara yang sulit berbicara juga menghadapi tantangan besar dalam menyampaikan pesan secara langsung, sehingga membutuhkan media alternatif seperti tulisan atau alat bantu komunikasi.

Hambatan semantik muncul dari perbedaan makna dan simbol dalam komunikasi, terutama karena siswa menggunakan sistem isyarat yang beragam dan kadang tidak baku. Hal ini menyebabkan salah pengertian yang menghambat komunikasi dua arah dan interaksi sosial yang efektif. Guru perlu berulang kali menjelaskan dan menggunakan media visual untuk menyamakan makna, namun ketidakpercayaan siswa terhadap makna pesan kadang membuat mereka enggan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Hambatan psikososial berhubungan dengan kondisi emosional dan rasa percaya diri siswa. Kesulitan berkomunikasi membuat beberapa siswa merasa cemas, frustrasi, atau tidak diterima, sehingga mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Keterbatasan ini juga mempengaruhi kemampuan siswa membangun hubungan interpersonal yang sehat dan lingkungan kelas yang inklusif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan interaksi sosial siswa tunarungu di SLB Pelita Kasih sangat dipengaruhi oleh penggunaan media komunikasi yang tepat serta pendekatan interpersonal yang diterapkan oleh guru dan lingkungan sekolah. Guru memanfaatkan bahasa isyarat, ekspresi wajah, gambar, dan alat bantu visual lainnya untuk memudahkan pemahaman materi dan komunikasi siswa. Pendekatan yang fungsional dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, didukung pula oleh perhatian emosional, menciptakan hubungan yang hangat antara guru dan siswa. Kemampuan interaksi sosial siswa terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi serta terbentuknya hubungan positif dengan teman dan guru, yang membantu mereka merasa diterima dan lebih siap berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Namun demikian, siswa masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan dalam memahami simbol komunikasi, keterbatasan inderawi, ketidaksesuaian makna simbol, serta hambatan psikososial seperti rendahnya rasa percaya diri dan kecenderungan isolasi sosial. Hambatan-hambatan ini menuntut pendekatan adaptif dan dukungan berkelanjutan dari guru, sekolah, dan keluarga agar komunikasi dapat berjalan efektif. Dengan pemahaman dan penanganan yang tepat, siswa tunarungu diharapkan dapat berkembang secara optimal baik dari segi akademik maupun sosial, serta lebih mudah berintegrasi dalam masyarakat luas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sampel mayoritas terdiri dari siswa tunarungu tingkat sekolah dasar di satu SLB Pelita Kasih, sehingga hasilnya belum tentu mewakili kondisi seluruh siswa tunarungu di berbagai jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih spesifik, seperti pengaruh komunikasi interpersonal terhadap prestasi akademik atau kesejahteraan emosional siswa tunarungu di tingkat pendidikan menengah atau jenjang yang lebih tinggi. Metode *mixed methods* atau studi longitudinal dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan melihat perkembangan interaksi sosial dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, penggunaan teori komunikasi interpersonal yang relevan, seperti teori interaksi simbolik atau teori kecerdasan emosional, akan memperkaya kerangka teoritis di bidang pendidikan khusus dan komunikasi. Untuk praktik di sekolah, sangat penting bagi SLB dan lembaga pendidikan sejenis untuk terus membangun lingkungan belajar yang inklusif dan suportif melalui pelatihan guru dan staf dalam teknik komunikasi interpersonal khusus bagi siswa tunarungu.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih khusus disampaikan kepada guru, staf, siswa, dan orang tua di SLB Pelita Kasih yang dengan penuh kesabaran dan kerjasama turut membantu kelancaran pengumpulan data. Penulis juga mengapresiasi bimbingan serta motivasi dari dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga. Tak lupa, terima kasih kepada keluarga dan sahabat atas doa serta dukungan moral yang tak pernah putus. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan khusus dan komunikasi interpersonal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.
- Damayanti, E., Ananda, N. D., Zharifa, S. P., Nabila, N. A., Zuraida, L., & Mansyur, H. (2024). Memahami dampak media sosial terhadap komunikasi interpersonal: Pendekatan teori komunikasi. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 52-59.
- Damayanti, M. M., Yolla, Y., & Putri, K. (2025). Hambatan yang Dihadapi Anak Tunarungu dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 132-144.
- Helmahera, H. (2023). Analisis Komunikasi Interpersonal Proses Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Slb Negeri Bambi Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(3).
- Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, M., & Utami, Y. S. (2020). Implementasi pendidikan karakter pada disabilitas anak tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12-19.

- Listiyani, L. A., Wulandari, I. S., Auliasari, A., Fahmi, Z., & Masfia, I. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Tunarungu Di SLB B/C Swadaya Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10786-10800.
- Mutiara, S., Putri, A. S., Sari, T. P., Hidayati, Y., & Asvio, N. (2023). Karakteristik dan model bimbingan atau pendidikan islam bagi ABK Tuna Wicara di masyarakat kelurahan Lubuk Lintang gang Macang Besar RT 07 RW 03. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 113-124.
- Nadia, D. O., & Suhaili, N. (2023). Peran Interaksi Sosial dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2727-2738.
- NAFRINDIANI, T. (2024). *KOMUNIKASI NONVERBAL GURU DAN SISWA TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJAN DI SLB NEGERI PEMBINA KOTA PEKANBARU* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Nurmalia, T. (2019). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA TUNARUNGU DALAM PEMBINAAN SHALAT DHUHA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI DI BRINGIN RAYA KEMILING BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Putri, C. J., & Syahputri, L. (2022). Bimbingan membaca terhadap abk tuna rungu. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 019-026.
- Putri, M. P., Budianto, K., & Hati, P. C. (2024). Pendekatan Komunikasi Guru Dalam Interaksi Sosial Dengan Siswa Tunarungu: Studi Di SLB B Tunarungu Wicara YPAC Palembang. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 1(3), 7-27.
- Rofiatun, A., & Mariyam, S. (2021). Pola komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembinaan akhlak di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(2), 103-116.
- Salsabila, A. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu. *ARKANA: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(01), 12-21.
- Simorangkir, M. R. R. (2019). Peran kemampuan komunikasi interpersonal pendidik dalam menumbuhkan self-efficacy. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(3), 179-186.
- Solicha, I. (2019). Interaksi Sosial Anak Tunarungu dalam Sekolah Umum di TK Syafina Sidotopo Wetan Surabaya. *Child Education Journal*, 1(2), 78-87.
- St Syahrah, I., Mustadjar, M., & Agustang, A. (2020). Pergeseran Pola Interaksi Sosial (Studi Pada Masyarakat Banggae Kabupaten Majene). *Phinisi Integr. Rev.*, 3(2), 138-149.
- Wijayani, Q. N. (2021). Efektivitas komunikasi interpersonal anak jalanan. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 181-194.